

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang.**

Banyaknya kasus anak dengan berbagai perilaku yang menunjukkan kerusakan nilai moral seperti kebohongan, kelicikan, keegoisan, bahkan penindasan, menjadikan anak tumbuh dan berkembang dalam kehidupan yang dipenuhi oleh pelanggaran terhadap hak orang lain. Kekerasan, pemaksaan, ketidakpedulian, serta kesulitan memahami antara benar dan salah, baik dan tidak baik, perilaku yang boleh atau dilarang untuk dilakukan, merupakan beberapa sifat yang melekat pada diri anak karena kurangnya pendidikan moral.

Dilansir dari situs Komisi perlindungan anak Indonesia (2014), pihak KPAI menerima sebuah laporan kasus penyimpangan moral ini pada seorang siswa Taman Kanak-kanak (TK) yang suka menghasut teman lainnya saat dia menganggap tidak cocok. Dia menghasut teman lainnya supaya tidak lagi berteman dengan teman yang tidak ia sukai. Setelah pihak KPAI memeriksa orangtuanya, ternyata mereka mendidiknya penuh dengan kekerasan seperti membentak, memukul dan akhirnya jadi kebiasaan anak yang dilakukan di sekolah. Parahnya, ketika anak-anak yang masih balita tidak bisa membela diri. Pada dasarnya anak tidak akan mengaku kalau dia ditindas. Tapi ketika dia ditindas secara fisik, tentu orangtuanya melapor. Lebih parah lagi, ketika anak ditindas secara psikis karena tidak ada bukti nyata bahwa anak tersebut ditindas. Dampak yang terjadi pada anak korban penindasan secara psikis adalah anak memiliki sifat pendendam karena tidak bisa mencari jalan keluar.

Anak hanya bisa meniru, sehingga ketika perilaku salah yang dicontohkan kedua orangtuanya dibawa ke sekolah, secara lingkungan mereka belum bisa meniru lebih jauh sehingga dampaknya, ia akan bersikap buruk dengan membawa masalahnya ke lingkungan sekolah. Hal ini sudah seharusnya menjadi perhatian orang tua, mengingat anak adalah benih yang kelak menjadi generasi penerus. Sedangkan apa yang dipahami anak dalam masa kecilnya, akan tertanam kuat sampai ia tumbuh dewasa.

Kemajuan teknologi dengan segala kemudahannya, merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan mental dan moral anak. Terutama jika tanpa pengawasan orang tua, karena tidak adanya batasan dari sistem maupun aplikasi yang disediakan oleh berbagai macam *gadget* saat ini memudahkan anak untuk mengaksesnya. Belum lagi kecanduan *gadget* yang menjadikan anak menghabiskan waktu berjam-jam. Hal ini menunjukkan kurangnya hiburan yang mengedukasi bagi anak, sehingga anak lebih memilih bermain dengan *gadget*.

Dalam hal ini, sastra anak cukup berperan untuk meminimalisir kasus tersebut. Sebagai karya sastra yang bersifat menghibur dengan objek pembacanya merupakan anak-anak juga sampai saat ini masih digunakan sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai edukasi dan moral kepada anak-anak. Artinya selain sebagai hiburan, sastra anak bisa dimanfaatkan sebagai ajang untuk berpesan karena perkembangan kognisi, emosi dan keterampilan anak tidak bisa lepas dari peran karya sastra.

Keberadaan sastra anak adalah sebagai agen pembawa pesan moral yang menyampaikan nilai sosial. Sastra anak adalah tempat menuliskan nilai

pendidikan, budaya, dan sosial yang dominan, ditulis dengan muatan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat.

Anak-anak menganggap apa yang ada di dalam buku adalah benar, karena proses penciptaannya dipengaruhi oleh serangkaian orang dewasa, termasuk institusi pendidikan, guru, orang tua, dan penerbit yang menentukan buku apa yang dianggap baik untuk anak. (Stephen dalam Shavit, 1986 dan Mitchell, 2003)

Bagaimana anak usia taman kanak-kanak sampai remaja menyimpulkan bahwa A itu baik dan B itu buruk, merupakan proses pertimbangan moral yang dicerna oleh anak tersebut. Anak-anak membutuhkan pengetahuan tentang perbuatan benar dan salah. Keputusan untuk membuat penilaian tentang benar dan salah tersebut merupakan bagian dari pertimbangan moral. Pertimbangan moral merupakan manifestasi untuk membuat kesimpulan atau keputusan tentang sesuatu, baik yang berkaitan dengan berbagai konflik moral antara hal yang harus diperbuat, maupun yang berhubungan dengan pihak lain, antara lain Tuhan, manusia lain, dan manusia itu sendiri.

*Boy Tales of Childhood* adalah sebuah novel anak karangan Roald Dahl yang juga merupakan autobiografi pengarangnya. Novel tersebut menggambarkan bagaimana Dahl pada masa kecilnya dihadapkan dengan pertimbangan-pertimbangan moral baik yang direpresentasikan dengan sikap, tutur, atau kejadian. Bagaimana seorang anak mengambil keputusan setelah mempertimbangkan nilai moral dari tindakan yang dilakukannya, maupun dilakukan oleh tokoh di sekelilingnya, dijelaskan dalam novel ini. Keputusan yang

diambil tokoh melalui proses pertimbangan, baik dari dampak yang terjadi setelah tindakan tersebut dilakukan.

Novel ini juga menceritakan bagaimana mendidik anak melalui hukuman, dan bagaimana sikap orang dewasa kepada seorang anak di zamannya. Roald Dahl menceritakan dengan rinci dan terbuka. Meski beberapa di antaranya mengandung kekerasan, namun hal tersebut dapat menjadi referensi orang dewasa dalam bersikap dan mendidik anak. Novel ini, dikatakan menarik karena memang merangkum masa kecil Dahl sampai ia beranjak dewasa. Semacam autobiografi, tapi dikemas dalam sebuah novel anak. Sehingga buku ini dapat direkomendasikan bagi semua kalangan.

Setelah memahami isi novel *Boy Tales of Childhood*, penulis tertarik untuk melakukan penelitian, serta menganalisis pertimbangan moral yang disampaikan dalam novel tersebut. Maka dari itu, penulis mengambil judul 'Pertimbangan Moral Tokoh Anak Pada Novel *Boy Tales Of Childhood*'.

## **1.2 Rumusan Masalah**

- 1) Bagaimana wujud nilai moral yang disampaikan dalam *Boy Tales The Childhood*?
- 2) Bagaimana teknik penyampaian nilai moral dalam novel *Boy Tales The Childhood*?
- 3) Apa representasi pertimbangan moral yang terlihat pada keputusan yang diambil berdasarkan psikologis tokoh anak dalam novel *Boy Tales The Childhood*?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk:

- 1) Mendeskripsikan wujud nilai moral yang disampaikan dalam novel *Boy Tales The Childhood*.
- 2) Mendeskripsikan teknik penyampaian moral yang terdapat dalam novel *Boy Tales The Childhood*.
- 3) Mendeskripsikan representasi pertimbangan moral yang terlihat pada keputusan yang diambil berdasarkan psikologis tokoh anak dalam novel *Boy Tales The Childhood*.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu; bertujuan untuk memberi informasi dan meningkatkan wawasan tentang pertimbangan moral pada sastra anak, menjelaskan bagaimana pesan mengenai hal baik dan buruk disampaikan dalam karya sastra untuk anak, menambah referensi tentang penelitian moral bagi peneliti karya sastra selanjutnya, menambah wawasan bagi perkembangan ilmu sastra, khususnya dalam kajian ilmu penelitian pertimbangan moral pada sastra anak.

### 1.5. Kritik Sastra

Sebagai sebuah karya sastra, novel *Boy Tales Of Childhood* mendapat beberapa kritik dari penikmat sastra atau pembacanya berikut kritik sastra mengenai novel ini. Kearns (2003) dalam situs Commonsensemedia, mengatakan:

*Because Dahl tells repeatedly of the cruelty of schoolmasters who constantly refined their caning techniques on him, some children will be saddened, and others enraged, by the unfairness of it all. These scenes clearly show the child's vulnerability in an adult world. But, unlike in most novels -- such as Dahl's own -- in this true story, the abusers never get their comeuppance. These are not reasons for children to avoid BOY, however; they may, in fact, be reasons children will respond to the book, which promotes the values of honest courage and determination. It also has lighter descriptions of teachers, such as the eccentric old bachelor, Corkers."*

Dari pernyataan tersebut, Kearns memaparkan bahwa buku ini merepresentasikan nilai-nilai keberanian, kejujuran dan tekad. Dahl berulang kali menceritakan kekejaman guru sekolahnya. Adegan ini jelas menunjukkan kerentanan anak di dunia orang dewasa. Menjadikan buku ini sebagai bahan pelajaran tentang kekerasan terhadap anak sebenarnya ada di sekeliling kita. Dan sudah jelas seharusnya bisa dihindarkan.

Selanjutnya, Rainier (2013) dalam situs readings.com juga mengatakan :

*Dahl's hilarious, terrifying and sometimes melancholy recollections of growing up during the 1920s and '30s depict a world that has now largely disappeared, though his anecdotes have lost none of their ability to delight, shock and amaze. His mastery of language makes his world your world, as the stories move – at a breakneck pace – between different snapshots of Dahl's childhood. They're often so unbelievable the book could easily be mistaken for fiction! Tales of childhood pranks and general misbehaviour abound, often ending with the retribution of some truly horrible teachers. There are also wonderfully*

*poetic descriptions of his family holidays to Norway, where in Dahl's mind time gently slowed to a halt. Fans of Dahl's gruesome side will be thrilled with his descriptions of almost losing his nose in a car crash, before having it reattached by the doctor, and being operated on without anaesthetic to remove adenoids. Definitely a book for all ages, no matter when you should have read it."*

Rainier memuji kelugasan bahasa yang digunakan oleh Dahl untuk mengungkapkan cerita masa kecilnya. Meskipun buku ini menceritakan beberapa kejadian yang menyeramkan, seperti kekerasan, dan kecelakaan, atau aturan sekolah yang sangat ketat, tapi Dahl berhasil menceritakan masa kecilnya yang sarat akan pengalaman. Rainier merekomendasikan buku ini sebagai buku yang ditujukan untuk semua usia.

Pinkbookworm (2013), juga mengulas buku *Boy Tales Of Childhood* dalam lamannya :

*Personally, my favorite chapter involves the incident with the dead mice and a sweet shop and each chapter goes on to describe how Dahl grew up in a world of tuck boxes, strict headmasters and of course lots of sisters and brothers. This including a rather annoying brother in law as well.*

*The book also has those few extra treats tucked inbetween the pages, like how Dahl's childhood affair with Cadbury's inspired him to write Charlie and the Chocolate Factory and Quentin Blake's black and white illustrations peppered here and there.*

*Roald Dahl is one of those people who can turn something as boring as mice into something scandalous and eerily fabulous. Almost every chapter written in Boy describes a fairly ordinary event in a young boy's life made extraordinary with that little bit of Dahl magic.*

*The author and the book speak for themselves. It isn't sophisticated or classy, but it's a Dahl autobiography, which makes anyone who turns their nose up at it a right twit.*

Menurutnya, Roald Dahl adalah salah satu orang yang bisa mengubah sesuatu yang membosankan seperti tikus menjadi sesuatu yang memalukan dan

menakutkan yang luar biasa. Hampir setiap bab ditulis dan dijelaskan dengan cara cukup biasa dalam kehidupan seorang anak, namun ia membuatnya menjadi luar biasa dengan yang sedikit Dahl sihir. Penulis dan buku berbicara sendiri. Autobiografi yang disampaikan secara berkelas dan tidak membosankan.

Sebetulnya, beberapa buku anak karangan Dahl memang secara lugas menceritakan kekerasan terhadap anak yang terjadi di masanya. Termasuk dalam novel *Boy Tales Of Childhood*, bisa disimpulkan bahwa hal tersebut merupakan karakter tulisan Dahl yang jujur, dan mengalir.